

Studi Kelayakan Taman Pendidikan Al - Qur'an Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Nonformal

Andi Ahmad Gunadi¹, Zulfitria², Aswir³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Corresponding Author: Andi Ahmad Gunadi, E-mail: aagunadi@umj.ac.id

ABSTRACT

Al Qur'an Learning Centres for Children (*Taman Pendidikan Al-Qur'an*) was supposed to be a complimentary nonformal education for both formal and informal education that many shared in society. This article was to analyze whether a feasibility study in terms of learning situation or education environment based on nonformal one. The research used a qualitative with descriptive design. The informants were derived from the managers Al Qur'an Learning Centres for Children, social figures and students' parents. The results showed that Al Qur'an Learning Centres for Children as a informal education facility that complements formal and informal education was feasible to be maintained and developed to complete the religious-based on learning material both formal and informal education. In conclusion, learning situations or learning environments influence the feasibility as a learning resource for non-formal education.

Keywords: *Feasibility Study, Al Qur'an Learning Centres for Children, Nonformal Education*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
15 April 2019
Revised
29 April 2019
Accepted
1 June 2019

DOI

: <https://doi.org/10.25217/ji.v4i1.457>

Journal Homepage

: <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Ada berbagai cara untuk dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Salah satunya adalah melalui bidang pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menjelaskan tentang jenis pendidikan. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa satuan pendidikan merupakan kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Selanjutnya dijelaskan pula tiga jenis pendidikan, yaitu: *pertama*, pendidikan formal yang merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. *Kedua*, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat di laksanakan

secara terstruktur dan berjenjang. *Ketiga*, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan (Kebudayaan, 2003).

Penelitian tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) sebagai sumber belajar pendidikan nonformal telah dilakukan oleh Wirdianti & Dira (2018) yang menyimpulkan bahwa TPA telah menjadi satuan pendidikan luar sekolah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa TPA merupakan program terstruktur dibawah pimpinan masjid terdekat yang bertujuan untuk membuka wadah pendidikan bagi warga belajar untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam dan pastinya untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Fitriah (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa sumber belajar di TPA perlu didukung oleh kreativitas guru dalam mengembangkan iklim belajar yang ideal. Sejalan dengan Fitriah, dua penelitian serupa tentang TPA sebagai sumber belajar nonformal diteliti oleh Usman (2018) yang menekankan pada TPA sebagai sumber belajar pendidikan karakter. Sementara itu, Usman mengusulkan perlunya standarisasi TPA oleh Kemenag (Kementerian Agama) guna peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan uraian penelitian di atas, peneliti melihat adanya kelayakan dalam studi pendidikan nonformal terutama di Taman Pendidikan Al-Qur'an. Dalam konteks *feasibility*, penyelenggaraan pendidikan nonformal di Desa Iwul, Parung Bogor, perlu mendapat perhatian serius dan ditelusuri sumber belajar dan lingkungannya, serta pengelolaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam menegaskan pentingnya mengangkat *issue* pendidikan nonformal seperti TPA, berikut diuraikan dalam *table* di bawah ini tentang perbedaan tiga jenis pendidikan.

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal

No	Pembeda	Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal	Pendidikan Informal
1	Peserta didik	Ada batasan umur, misalnya siswa SD berusia 7-12 tahun	Tidak ada batasan umur	Tidak ada batasan umur
2	Guru	Ada guru yang melaksanakan proses pembelajaran	Pendidik, yang dapat melaksanakan fungsi sebagai guru	Tidak ada guru, ayah ibu bisa melaksanakan fungsi guru
3	Kurikulum	Menggunakan kurikulum, baik nasional maupun	Disediakan program dan kegiatan yang disusun lembaga	Tidak ada kurikulum, materi pendidikan di-

		yang disu-sun oleh sekolah	penyelenggara	tentukan oleh masing-masing keluarga
4	Struktur atau jenjang pendidikan	Struktur jenjang pendidikan yang jelas, yakni 1) pendidikan dasar, 2) pendidikan menengah, dan 3) pendidikan tinggi	Dapat dilaksanakan dengan struktur dan jen-jang yang disesuaikan dengan kompetensi, misal: 1) tingkat dasar, 2) tingkat lanjutan.	Tidak ada struktur jenjang pendidikan
5	Sertifikat atau Ijazah	Sertifikat/ijazah dikeluarkan oleh pemerintah	Sertifikat dapat dikeluarkan lembaga penyelenggara	Tidak ada sertifikat/ijazah

Sumber: Gunadi (2016)

Tabel di atas mengandung pengertian bahwa pemerintah bertanggung jawab terhadap akses pendidikan bagi semua warganegaraanya. Pendidikan nonformal dipilih sebagai fokus dalam studi kelayakan ini. Regulasi pemerintah yang mendukung terlaksananya pendidikan nonformal merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 ayat 4 yang menjelaskan bahwa (1) pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. (2) pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. (3) pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. (4) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga khusus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. (5) kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (6) hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil

program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pendidikan nonformal terdapat di lingkungan masyarakat dengan berbagai bentuk kegiatan. Ada plus minus pelaksanaan pendidikan nonformal yang dilakukan di masyarakat. Penelitian Jelita (2015) tentang evaluasi pelaksanaan program pendidikan nonformal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah, Samarinda, menunjukkan bahwa: 1) program pendidikan nonformal tidak sesuai dengan perencanaan awal; hal ini disebabkan sebagian besar lulusan belum dapat mempraktekkan ilmu yang dimiliki pada dunia kerja dan tidak sesuai dengan pembekalan keterampilan yang diterima serta tidak berjalannya beberapa program kegiatan; (2) faktor penghambat dalam pelaksanaan program pendidikan nonformal yang terlihat dari kurangnya tutor yang ahli, fasilitas dan dana yang dimiliki terbatas, serta waktu dalam proses pembelajaran relatif singkat.

Sedangkan Hidayat, Arif, Anwar (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam meningkatkan keterampilan anak jalanan sanggarsang Bodol sebagai lembaga pendidikan nonformal melatih peserta didik menjadi terampil sesuai minat dan bakat yang dimiliki. Keterampilan yang dimiliki oleh anak binaan sanggar adalah keterampilan bermain musik. Upaya yang dilakukan sanggar dalam pelaksanaan program nonformal ini adalah dengan meningkatkan keterampilan berupa pendampingan. Usaha lain yang dilakukan yakni menyediakan buku-buku yang dapat menunjang pelatihan, tersedianya alat-alat penunjang dan pemberian dukungan minat dan bakat yang dimiliki oleh anak yang menjadi binaan sanggar. Dengan keterampilan bermusik, peserta didik diharapkan mampu mandiri. Menjadi komposer musik, penyelia lagu, bahkan vokalis sangat diharapkan dari program ini.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sebagai salah satu jalur pendidikan nonformal dan pelengkap dari jalur pendidikan formal dan informal, keberadaannya juga amat sangat dibutuhkan masyarakat. TPA adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran Al-Qur'an, selain itu memahami dasar - dasar dinul islam pada anak anak sekolahdasar atau madrasah ibtdidaiyh (SD.MI). Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al Qur'an pada TPA adalah rata-rata tujuh sampai dua belas tahun (Malik, 2013). Sejalan dengan itu, Budiyanto menyimpulkan bahwa TPA adalah unit pendidikan nonformal jenis keagamaan berbasis komunitas muslim yang menjadikan Al-Qur'an sebagai materi utamanya, dan diselenggarakan dalam suasana yang indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai

cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata TAMAN yang dipergunakan (Budiyanto, 2010). Tujuan pendidikan di TPA adalah (1) membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. (2) mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya.

Dalam menyiapkan peserta didik agar menjadi generasi muda yang Qur'ani, komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari merupakan landasan hakiki pendidikan TPA. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai agama dalam hal ini, program pendidikan nonformal, harus dikembangkan dengan baik sejak kini hingga masa mendatang. TPA saat ini sudah mulai terkikis oleh kemajuan teknologi dan akulturasi kebudayaan asing yang masuk ke negeri ini (Setiawan et al. 2017).

Melalui studi kelayakan, kita dapat mengetahui apakah jalur pendidikan TPA dapat menyiapkan siswa tampil sebagai generasi muda Qur'ani, berkomitmen dengan Al-Qur'an dan Assunah. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup sehari-hari seperti yang kita harapkan dalam idealisme pendidikan. Studi kelayakan diharapkan juga dapat membantu manusia dalam meningkatkan produktivitas, efektivitas, efisiensi, mutu, serta *problem solving* (pemecahan masalah), dalam hal ini sebagai pendukung keputusan layak atau tidaknya suatu kegiatan dijalankan (Sofiah et al. 2017). Studi kelayakan adalah sebuah studi untuk mengkaji secara komprehensif dan mendalam terhadap kelayakan sebuah usaha. Layak atau tidak layak dijalankannya sebuah usaha merujuk pada hasil perbandingan semua faktor ekonomi yang akan dialokasikan ke dalam sebuah usaha atau bisnis baru dengan hasil pengembaliannya yang akan diperoleh dalam jangka waktu tertentu (Irfan, Rizkia, 2018).

Studi kelayakan bermanfaat untuk: 1). Memastikan atau mengevaluasi apakah suatu rencana usaha atau proyek layak dilaksanakan tidaknya. 2)Diusulkan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, untuk menerima atau menolak suatu rencana usaha yang direncanakan; 3)Ditetapkan sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan usaha/proyek. 4) Digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan, menentukan dan melaksanakan kebijakan pembangunan (Barusman, 2014).

Studi kelayakan terhadap TPA diharapkan dapat bermanfaat untuk menentukan atau menilai apakah TPA dapat dikembangkan sebagai sumber

belajar pendidikan nonformal atau tidak. Sumber belajar menurut Lilawati adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan agar tujuan belajar dapat tercapai (Lilawati, 2017). Sumber belajar menurut Choiri mencakup dua aspek yaitu sumber belajar pokok dan sumber belajar tambahan. Sumber belajar pokok ilmu pengetahuan adalah Al-Quran dan Hadits. Sumber belajar tambahan salah satunya adalah manusia (orang, masyarakat). Manusia sebagai sumber belajar terdapat dalam setiap jenis lembaga pendidikan (formal, nonformal dan informal). Termasuk juga merupakan sumber belajar ialah situasi belajar atau lingkungan belajar (Miftahul, 2017). Situasi belajar atau lingkungan belajar yang dapat menjadi standar penilaian TPA adalah kondisi lingkungan belajar dimana TPA tersebut berada, yaitu kondisi demografi masyarakat dimana TPA itu berada.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa TPA merupakan jalur pendidikan nonformal yang banyak terdapat di masyarakat. Studi kelayakan merupakan suatu studi yang dilakukan untuk menilai apakah suatu kegiatan layak dilaksanakan atau tidak. Identifikasi masalah penelitian adalah: 1. TPA merupakan jalur pendidikan nonformal pelengkap jalur pendidikan formal dan informal; 2. Studi kelayakan dapat dilakukan terhadap TPA sebagai sumber belajar pendidikan nonformal. Rumusan masalah penelitian apakah studi kelayakan terhadap situasi belajar atau lingkungan belajar dapat mempengaruhi TPA sebagai sumber belajar pendidikan non formal? Tujuan penelitian mengetahui studi kelayakan terhadap situasi belajar atau lingkungan belajar TPA sebagai sumber belajar pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif kualitatif menjadi landasan dalam analisis data studi kelayakan ini. Tohirin berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah (Resnanda, 2018). Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah seluruh data yang ada berdasarkan berbagai sumber yaitu informan, pengamatan langsung lapangan dan pendok. Analisis data berlangsung dengan proses pengumpulan data dan dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Instrumen wawancara dibuat untuk mengetahui kondisi TPA, situasi atau lingkungan belajar TPA dan kelayakan TPA sebagai sumber belajar pendidikan nonformal. Waktu penelitian Agustus-Oktober 2018, tempat penelitian TPA Filbarokah dan TPA Albayan, desa Iwul, Parung, Bogor. Informan penelitian terdiri dari pemilik dan atau pengelola TPA, tokoh masyarakat, dan orang tua siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*, masing-masing 2 orang, jumlah total 6 orang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Studi kelayakan TPA sebagai sumber belajar nonformal sejalan dengan beberapa hasil penelitian. Aliwar dalam penelitiannya menyatakan terdapat peningkatan pemahaman dan keterampilan yang komprehensif dalam mengelola TPQ yang sistematis dan terstandar. Selama ini diketahui tata kelola dan desain pembelajaran yang dipraktikkan dalam TPA dilakukan secara sederhana tanpa hadirnya media di dalamnya atau dengan bahasa lain masih bersifat konvensional (Aliwar, 2016). Fitriah melihat secara langsung kondisi yang layak berupa fasilitas, guru, dan bahan ajar (Fitriah, 2018). Demikian halnya dengan Lilawati yang menyimpulkan bahwa sumber belajar haruslah menjadi sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan (Lilawati, 2017).

Riset di atas mendukung pembahasan penelitian yang dilaksanakan di TPA Filbarokah dan TPA Albayan, Desa Iwul, Parung, Bogor dengan data berikut:

1. Hasil Observasi dan wawancara dengan pemilik dan atau pengelola TPA, kondisi TPA adalah sebagai berikut (Hasil, Filabarokah & Rohmah, 25 Agustus, 2018) :
 - a. Jumlah siswa TPA

Tabel 2. Jumlah Siswa TPA

No	Nama TPA	Jumlah Siswa		Jenis Kelamin Siswa	
		Paket A	Paket B	Laki-Laki	Perempuan
1	Filbarokah	12	20	14	18
2	Albayan	7	9	6	10

Tabel di atas menyiratkan bahwa rerata rentang usia 7-12 tahun, TPA sangat sesuai diperuntukkan bagi anak dan hanya berlangsung selama 2 tingkat. Tingkat pertama untuk TPA Paket A dan tingkat kedua untuk TPA Paket B (TPA Lanjutan).

- b. Sarana dan prasarana TPA

Tabel 3. Sarana dan Prasarana TPA

No	Nama TPA	Sarana dan Prasarana						
		Ruang belajar	Audio video	Kursi	Meja ngaji	Rak lemari buku	Mushola	Ruang bermain
1	Filbarokah	7x9 m	ada	tdk ada	ada	ada	ada	ada
2	Albayan	5x7 m	tdk ada	tdk ada	ada	tdk ada	tdk ada	ada

Keterangan:

1. Ruang belajar berbentuk terbuka
2. Tidak ada kursi karena proses pembelajaran dilakukan duduk dilantai

c. Biaya pendidikan

- 1) Bantuan masyarakat
- 2) Iuran Rp 5.000/bulan/siswa

d. Proses pembelajaran TPA

- 1) Dilakukan melalui pendekatan klasikal yaitu pembelajaran konvensional tatap muka dengan jadwal kegiatan 1 minggu 2 hari kegiatan, satu kali pertemuan 1 jam. Misalnya jadwal kegiatan setiap senin-rabu, atau selasa-kamis, satu kali pertemuan 1 jam.
- 2) Buku ajar disesuaikan dengan tingkat siswa, terdiri dari Al-Quran, Iqro, Buku Fiqih, dan buku keagamaan Islam lainnya.
- 3) Media pembelajaran, terdapat sarana audio video, poster, dan papan tulis yang disesuaikan dengan tingkat pembelajaran siswa. Umumnya media pembelajaran yang digunakan harus menarik perhatian dan menyenangkan anak, aman dan tidak membahayakan, memenuhi unsur keindahan dan kerapihan, dapat membangkitkan kreativitas anak serta mendukung paket pembelajaran yang sudah diprogramkan sekolah.
- 4) Umpan balik hasil belajar, disesuaikan dengan tingkat pembelajaran siswa. Evaluasi hasil belajar ini tentunya mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan TPA yang diikuti siswa dan dilakukan secara berkelanjutan.

e. Syarat kelulusan siswa TPA

Secara akademik, siswa dinyatakan lulus dengan kriteria:

- 1) Dapat membaca Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid.
- 2) Dapat memahami dasar-dasar Ulumul Quran.
- 3) Dapat menghafal dan memahami minimal 10 surat pendek Al-Quran.

- 4) Dapat mengetahui dan mengerjakan sholat wajib dan sholat sunnah yang dilakukan sehari-hari dengan baik dan benar.
- 5) Dapat mengetahui bacaan wudlu dan melakukan wudlu dengan baik dan benar.
- 6) Dapat menghafal bacaan sholat.
- 7) Dapat mengetahui dan melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah sesuai waktunya.
- 8) Dapat menghafal doa-doa yang dibaca dalam kegiatan sehari-hari dan mengerti etika (adab)nya, minimal 10 doa.
- 9) Dapat memahami aqidah dan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari.

f. Buku ajar TPA

Buku ajar TPA Filbarokah dan TPA Albayan ada pada tabel berikut:

Tabel 4. Jenis dan Jumlah Buku Ajar

No	Nama TPA	Jenis dan Jumlah Buku Ajar				Jumlah Total
		Al-Quran	Buku Iqro	Buku Fiqih	Buku Keagamaan lainnya*	
1	Filbarokah	7	32	2	18	59
2	Albayan	5	14	1	6	26

Keterangan*

Terdiri dari buku Panduan Lengkap Sholat Wajib dan Sunnah, buku Zikir dan Doa Sesudah Sholat Fardhu dan Sholat Sunnah, buku Hukum Puasa Ramadhan, buku Puasa Sunah yang Dianjurkan dan buku-buku keagamaan lainnya.

g. Tenaga Pendidik dan Kependidikan TPA

Budyanto menjelaskan persyaratan tenaga pendidik dan kependidikan pada TPA adalah (Budyanto, 2010):

- 1) Pengelola atau kepala unit merangkap tenaga pendidik, memiliki latar belakang pendidikan sekurang-kurangnya Madrasah Aliyah atau yang sederajat; memiliki pengalaman mengajar minimal 2 (dua) tahun; sudah mengikuti penataran/pelatihan guru dan manajemen pengelolaan TPA.
- 2) Pendidik atau guru TPA mutlak memenuhi persyaratan terampil membaca al-Qur'an secara fasih dan sesuai tajwid; usia telah mencapai 18 tahun; mengetahui dasar-dasar pengajaran; menguasai metodologi pembelajaran al-Qur'an; dan menguasai bidang studi yang diajarkan.
- 3) Petugas administrasi atau tata usaha TPA, berpendidikan sekurang-

kurangnya setingkat MA/SLTA/ sederajat dan memiliki kemampuan administrasi yang standar.

Tabel 5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama TPA	Pengelola			Guru					Tenaga Administrasi		
		Pddkn	Pengalaman Mengajar	Mengikuti pelatihan guru	Jlh	Usia	Kompetensi			Jlh	Pddkn	Kemampuan administrasi
							1	2	3			
1	Filbarokah	S.Ip	15 tahun	Ya	1	55	Ya	Ya	Ya	-	-	-
2	Albayan	S.Ip	12 tahun	Ya	1	34	Ya	Ya	Ya	-	-	-

Keterangan:

1. S.Ip = Sarjana Ilmu Pendidikan
2. Kompetensi 1 = kemampuan baca-tulis Al-Qur'an
3. Kompetensi 2 = penguasaan metodologi baca-tulis al-Qur'an
4. Kompetensi 3 = penguasaan bidang studi yang diajarkan sesuai tingkatan

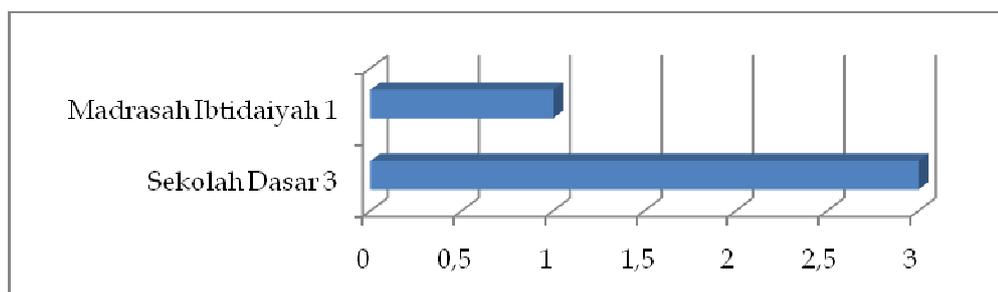
2. Lingkungan belajar TPA

Berdasarkan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, lingkungan belajar TPA adalah sebagai berikut:

a. Sarana pendidikan formal tingkat pendidikan dasar

Sarana pendidikan formal tingkat pendidikan dasar desa Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, diketahui dalam uraian tabel berikut:

Tabel 6. Sarana Pendidikan Formal Tingkat Pendidikan Dasar

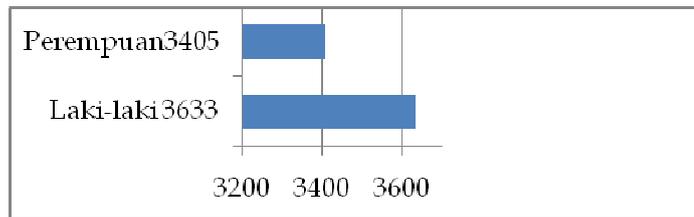


Sumber: Bagian Kependudukan Kelurahan Iwul, Parung, Bogor, 2017

b. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk desa Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, dijelaskan pada tabel di bawah ini:

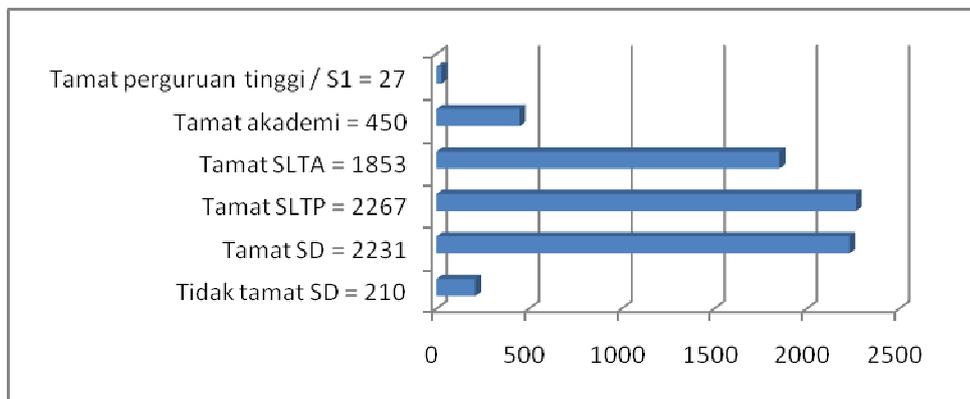
Tabel 7. Jumlah Penduduk n = 7038



Sumber: Bagian Kependudukan Kelurahan Iwul, Parung, Bogor, 2017

- c. Tingkat pendidikan penduduk desa Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor dijelaskan pada tabel di bawah ini:

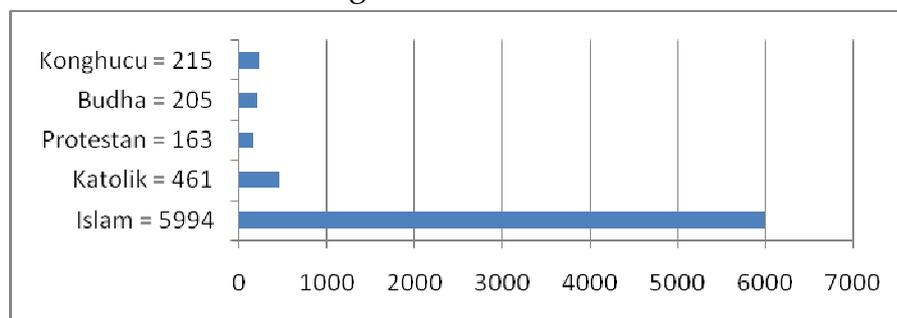
Tabel 8. Tingkat Pendidikan Penduduk n = 7038



Sumber: Bagian Kependudukan Kelurahan Iwul, Parung, Bogor, 2017

- d. Agama penduduk desa Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

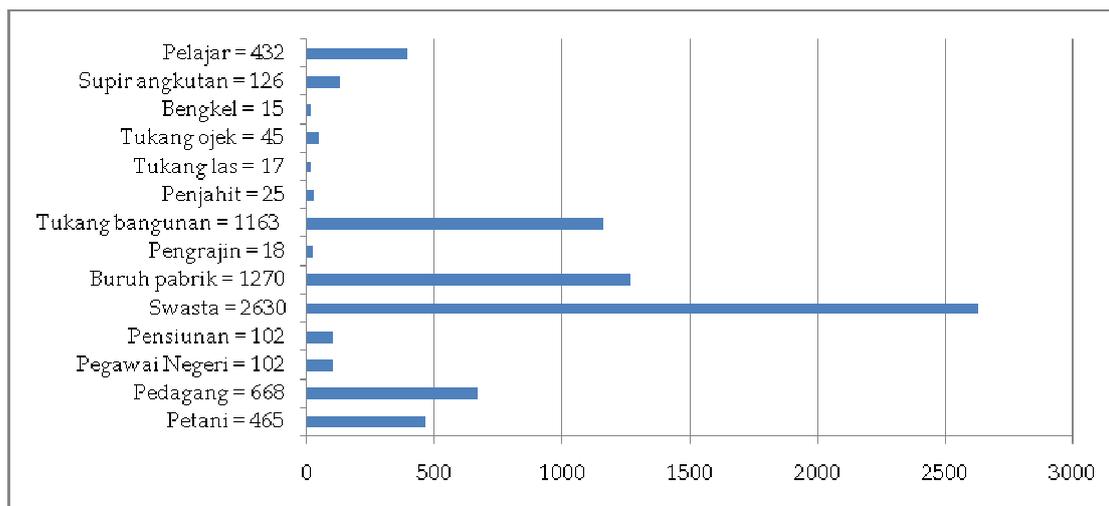
Tabel 9. Agama Penduduk n = 7038



Sumber: Bagian Kependudukan Kelurahan Iwul, Parung, Bogor, 2017

- e. Pekerjaan penduduk desa Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, dapat diketahui pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Pekerjaan Penduduk n = 7038



Sumber: Bagian Kependudukan Kelurahan Iwul, Parung, Bogor, 2017

3. Kelayakan TPA sebagai sumber belajar pendidikan nonformal.

Penilaian kelayakan dilakukan oleh tokoh masyarakat, dan orang tua siswa dan siswa (Hasil Wawancara, Kepala SDN Iwul 01 Ibu Tuti, Kepala SDN Iwul 03 dan orang tua siswa, ibu Djati dan bapak Nadi, Iwul 5 September 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kelayakan terhadap TPA sebagai sumber belajar pendidikan nonformal adalah faktor situasi belajar atau lingkungan belajar yang terdiri dari:

a. Sarana pendidikan formal tingkat pendidikan dasar

Di desa Iwul, kecamatan Parung, Kabupaten Parung, sarana pendidikan formal tingkat pendidikan dasar hanya ada dalam bentuk 3 sekolah dasar dan 1 sekolah madrasah ibtidaiyah. Informan mengatakan bahwa keberadaan TPA sebagai jalur pendidikan nonformal dinilai layak karena materi pembelajaran yang diberikan di TPA sifatnya untuk menambah dan melengkapi pembelajaran bidang keagamaan yang diberikan di jalur pendidikan formal tingkat pendidikan dasar.

b. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang relatif besar dapat menimbulkan berbagai konflik. Berbagai konflik yang dapat terjadi di lingkungan masyarakat dapat dihindari dengan pendidikan karakter yang diberikan sebagai materi pembelajaran di TPA. Informan mengatakan TPA layak dikembangkan dan dipertahankan di lingkungan penduduk yang berjumlah besar. Dengan mempelajari pendidikan karakter di TPA, siswa dapat memberikan contoh kehidupan yang aman, nyaman, tenang, penuh toleransi dalam bermasyarakat sesuai syariat islam

c. Tingkat pendidikan penduduk

Berdasarkan tabel 8 di atas, diketahui bahwa tingkat pendidikan

penduduk sekitar 70% ada pada katagori rendah karena hanya lulus SLTP atau sederajat. Informan berpendapat bahwa TPA sebagai jalur pendidikan nonformal tingkat pendidikan dasar dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam bidang keagamaan yang tidak di dapat mereka pada saat mereka sekolah dahulu.

d. Agama penduduk

Mayoritas agama penduduk adalah Islam. Informan menyatakan bahwa TPA sebagai jalur pendidikan nonformal tingkat pendidikan dasar layak dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan ahlak dan aqidah masyarakat terutama anak-anak, dapat menghasilkan peserta didik menjadi generasi muda yang Qur'ani, komitmen terhadap Al-Quran dan Assunah dan menjadikan Al-Quran sebagai bahan bacaan serta pandangan hidup sehari-hari seperti yang masyarakat harapkan. Masyarakat dapat membantu TPA menjadi sukarelawan tenaga pendidik dan kependidikan berdasarkan kesamaan keyakinan yang mereka anut. Dengan bertambahnya tenaga pendidik dan kependidikan diharapkan keberadaan TPA sebagai jalur pendidikan nonformal tingkat pendidikan dasar dapat berkembang.

e. Pekerjaan penduduk

Dengan latar belakang pekerjaan penduduk yang beraneka ragam, informan menyatakan TPA sebagai jalur pendidikan nonformal tingkat pendidikan dasar layak dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai sumber belajar pendidikan nonformal. Dengan mendidik anak-anaknya, di TPA, setiap penduduk dapat membantu seiklasnya memberikan infak untuk operasional TPA sehari-hari.

KESIMPULAN

TPA merupakan jalur pendidikan nonformal tingkat pendidikan dasar pelengkap jalur pendidikan formal dan informal. Studi kelayakan menjadi satu kegiatan yang dilakukan untuk menjelaskan apakah suatu usaha layak dijalankan atau tidak. Studi kelayakan terhadap TPA dilakukan untuk menentukan atau menilai apakah situasi belajar atau lingkungan belajar dapat mempengaruhi TPA sebagai sumber belajar pendidikan nonformal atau tidak. Sumber belajar tepatnya merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan agar tujuan belajar dapat tercapai. Situasi pembelajaran atau lingkungan belajar yang dimaksud adalah kondisi demografi masyarakat dimana TPA itu berada,

terdiri dari sarana pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, agama penduduk, dan pekerjaan penduduk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arabiatul, Arifin Sulfasyah, dan Jamaluddin. "Implikasi Pendidikan Nonformal pada Remaja." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, volume IV nomor 2 November 2016. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/506/465>. (2016), 1.
- Aliwar. (2016). Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Qur'an dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 21-37. <http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v9i1>
- Barusman, Khunsu. *Analisis Studi Kelayakan pada Waralaba Excelso di Bandar Lampung*. Universitas Bandar Lampung. *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol.4 No. 1 Oktober 2013 <https://media.neliti.com/.../112692-ID-analisis-studi-kelayakan-pada-waralaba-e.pdf>. (2013), 47.
- Budiyanto, Mangun. *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*, <https://mangunbudiyanto.wordpress.com/2010/10/19/pedoman-penyelenggaraan-taman-pendidikan-al-qur%E2%80%99an/2010>. (2010), 2.
- Fitriah, L. Z. (2018). *Kreativitas Ustadz dalam Pengembangan Sumber Belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Abror Watumas Purwokerto*. IAIN Purwokerto.
- Gunadi, R. A. A. (2016). *Buku Ajar Ilmu Pendidikan* (1 ed.). Tangerang Selatan: UMJ Press.
- Hidayat, Arif, dan Anwar,. (2017). Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan. *Jurnal Edudeena*, 1(1), 31-42.
- Irfan, Muhammad, dan Rizki, Cut Zakia, *Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya*. *JIM Ekonomi Pembangunan FEB Unsyiah*. Vol. 3 No. 1 Februari 2018. www.jim.unsyiah.ac.id/EKP/article/download/6883/2860, (2018), 71.
- Jelita, I. (2015). Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id*, 3(3), 65-78.
- Kebudayaan, D. P. dan. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Lilawati, J. (2017). Analisis Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan tahun 2017*, 106-109. Medan: Unimed.
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas*, 13(2), 387-404.

- Miftahul Choiri, Moh., *Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar sebagai Sumber Belajar Anak*. Jurnal Refleksi Edukatika, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2017. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/viewFile/1793/1155>. (2017), 90.
- Resnanda, E. "Metode Penelitian," 2018. [repo.iain-tulungagung.ac.id/8738/6/BAB III.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8738/6/BAB%20III.pdf).
- Setiawan, Dedi, Amir Rusdi, dan Vinny Aisyahlani Putri, *PeranTPA dalam Penyelenggaraan Pendidikan Al-Qur'an di Masjid AlFattah Palembang*. Jurnal Ilmiah PGMI Vol. 3 No. 2 Des 2017.
- Susetyo, A. M. (2016). Pelatihan Membaca Al-Qur'an yang Baik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 2(1), 34-42.
- Sofiah, Efi, dan Yosep Septiana. "Sistem Pendukung Keputusan Feasibility Study untuk Menilai Kelayakan sebuah Bisnis." *Jurnal Wawasan Ilmiah*, volume 8 no. 1 (2017): <https://jurnal.amikgarut.ac.id/index.php/jwi/article/view/25/26>, (2017), 1.
- Usman, U. (2018). Implementasi Kebijakan Kementerian Agama Terhadap Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an Di Kabupaten Pasuruan. *Adabiyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 63. <https://doi.org/10.21070/ja.v1i1.165>
- Wirdianti, & Dira (2018). Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran di TPA Surau Nurul Iman di Desa Taratak Kenagarian Sungai Abu Kabupaten Solok. *SPEKTRUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 415-422. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101710>